

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini dikenal dengan masa emas (*Golden Age*) masa peka dalam menerima berbagai rangsangan. Pada usia dini proses pembinaan merupakan suatu bentuk stimulasi yang diperlukan oleh anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 terdapat enam perkembangan yang harus diberi stimulasi sesuai dengan perkembangan usia anak antara lain nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Stimulasi yang diberikan kepada anak harus dengan pertimbangan dan perhitungan yang matang agar tercapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Sehubungan dengan itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Depdiknas, 2003).

Pendidikan anak yang dimulai sejak usia dini telah disebutkan secara nyata merupakan suatu bentuk stimulasi yang diperlukan oleh anak. Pada hakikatnya, setiap anak di dunia telah memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkatan dan indikator yang berbeda. Howard Gardner dalam (Musfiroh, 2014) memunculkan istilah *multiple intelligences* terdapat Sembilan kecerdasan menurut Gardner, salah satunya adalah kecerdasan kemampuan bahasa anak (kecerdasan linguistik). Kemampuan bahasa anak usia dini merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan mengkomunikasikan semua perasaan dan keinginan baik secara lisan maupun tulisan.

Sejak lahir anak sudah dibekali dengan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dinamis, sehingga ketika anak lahir tentu tidak mungkin dapat langsung berbahasa dengan lancar melainkan berkembang bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan

perkembangan anak. Kemampuan berbahasa mencakup 4 (empat) unsur utama, menurut (Tampubolon., 2015) menjelaskan bahwa “dalam bahasa ada empat kemampuan pokok yang harus dibina dan dikembangkan, yaitu : menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis”. Selain itu, Sri Tulasih dalam (Robingatin & Zakiyah, 2019) pengembangan bahasa memiliki empat komponen yang berhubungan dan saling berkaitan serta merupakan satu kesatuan. Komponen- komponen tersebut, yaitu penyusunan kata-kata menjadi kalimat, pengembangan perbendaharaan kata, pemahaman, dan ucapan. Kemampuan pengembangan bahasa anak melibatkan (1) kemampuan dalam menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tertulis (berbicara atau menulis); (2) kemampuan memahami, menafsirkan dan menerima pesan, disampaikan secara lisan (kegiatan menyimak) maupun tertulis (kegiatan membaca) (Wati, 2014).

Bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional di Negara Indonesia yang digunakan seluruh masyarakat. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab VII, pasal 33 tentang Bahasa Pengantar menyebutkan: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional; (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu; (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik (Depdiknas, 2003). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah telah banyak dalam mengenalkan serta melestarikan budaya, salah satunya yakni melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 Pasal 4 Ayat 1 Muatan lokal dapat berupa antara lain: a. Seni budaya, b. prakarya, c. pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, d. bahasa, dan/atau e. Teknologi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Bahasa daerah merupakan sebuah pembelajaran bahasa yang ada di muatan lokal yang harus dikenalkan dan dilestarikan oleh masyarakat di suatu daerah.

Negara telah memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaannya masing-masing. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah diidentifikasi dan divalidasi sejak tahun 1991 hingga 2019 di Indonesia bahasa daerah sebanyak 718 dari 2.560 daerah (Badan Bahasa Kemendikbud, 2019). Namun, menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) menyebutkan sebanyak 3.000 dari 6.000 bahasa di dunia hampir punah, sebagian besar merupakan milik etnis minoritas (Bilal Ramadhan, 2014). Mengenai status kondisi terancamnya bahasa daerah PBB (UNESCO) menetapkan tanggal 21 februari sebagai hari bahasa daerah internasional. Selain itu, berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Long From Sensus Penduduk 2020 (LF 2020) menunjukkan bahwa Penggunaan bahasa daerah semakin berkurang antara generasi Pre-Boomer ke generasi Post Gen Z. Pada Generasi Pre-Boomer mampu menggunakan bahasa daerah dikalangan keluarga yakni sebanyak 87,13%, sedangkan generasi Post Gen Z yakni sebanyak 62,94% (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2023). Penggunaan bahasa daerah semakin ditinggalkan oleh generasi Post Gen Z kisaran usia 0-10 tahun. Oleh karena itu, pengenalan bahasa daerah harus dimulai sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga memiliki peran besar dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya, terutama kemampuan bahasa anak yang akan digunakan dalam berinteraksi-komunikasi dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Peran aktif orangtua sangat diperlukan untuk perkembangan bahasa anak dengan kata lain orangtua dituntut untuk mengetahui pengenalan bahasa terutama pengenalan bahasa daerah. Hasil dari penelitian (Inten et al., 2020) membuktikan bahwa keluarga, orangtua dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penanaman literasi bahasa ibu yaitu bahasa daerah untuk anak. Upaya mempertahankan bahasa daerah orangtualah yang menjadi tanggung jawab besar dalam usaha melestarikan bahasa daerah, karena orangtua merupakan guru pertama yang mengajarkan anak-anak

mereka sebagai penerus salah satu bentuk kearifan lokal yaitu bahasa daerah (Mariam et al., 2015).

Pembelajaran bahasa menurut (Chaer, 2012) terdapat dua, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa kedua. Bahasa pertama, bahasa ibu merupakan bahasa yang diperoleh oleh anak secara alamiah dan secara tidak sadar dalam lingkungan keluarga. Bahasa kedua merupakan sesuatu yang dapat diperoleh baik secara formal dalam pendidikan formal, maupun informal dalam lingkungan kehidupan. Setiap anak akan belajar B1 atau bahasa Ibu dalam tahun pertama dalam hidup anak, dan proses ini terjadi hingga kira-kira usia 5 tahun (Djuwarijah, 2017; Budianingsih, 2017). Anak-anak belajar L1 sampai usia 6 tahun dan L2 dipelajari mulai tahun pertama sekolah dasar di usia 6 tahun, selama 10 tahun anak wajib belajar L1 dan L2. Bahasa opsional L3 dapat dipilih saat anak berusia 13 tahun (Haukås, 2016). Pembelajaran bahasa telah mempromosikan kesadaran akan keanekaragaman bahasa. Kemampuan anak berbahasa membutuhkan pengembangan, tentu peran orangtua dalam menstimulus perkembangan bahasa anak sangat dibutuhkan. Faktor yang mempengaruhi permasalahan kemampuan anak berbahasa, karena pengenalan bahasa yang diterapkan orang tua tampaknya memang belum optimal.

Kenyataannya, sebagian besar orangtua tidak menerapkan pemakaian bahasa daerah dalam berkomunikasi di rumah maupun di sekolah kepada anak-anaknya. Penyebab utama dari gejala-gejala penurunan dan pergeseran bahasa daerah adalah kuatnya dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam berkomunikasi di masyarakat (Baryadi, 2014). Orangtua dan guru tidak mengenalkan bahasa daerah kepada anak, padahal untuk jenjang pendidikan sekolah dasar masih adanya muatan lokal pembelajaran bahasa daerah sehingga anak usia dini gagap dalam berbahasa daerah (Munawaroh et al., 2022). Kondisi ini sangat memprihatinkan dimana orangtua tidak lagi menekankan penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga, orangtua lebih bangga bila anak-anak hanya menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris di rumah (Djamareng et al., 2016). Hasil temuan penelitian (Nahdi et al., 2020) mengatakan bahwa bahasa daerah akan

tetap berkembang dan tidak akan punah apabila dipertahankan mulai dari lingkungan keluarga dan sekolah bagi anak usia dini.

Pertahanan bahasa daerah misalnya pada lingkungan keluarga yakni melalui ibu dalam kegiatan bercerita bersama anak mengenai cerita-cerita rakyat menggunakan bahasa daerah. Lingkungan sekolah diberikan pada tema budaya, yaitu menceritakan cerita rakyat kepada anak didik mereka tentunya dengan mediasi bahasa daerah. Hasil penelitian (Hulukati, W., Maryam, R., & Djafar, 2017) mengenai proses pembelajaran *bahasa daerah gorontalo* untuk anak usia dini, (1) usia dini merupakan masa yang tepat untuk membelajarkan bahasa daerah, mengingat anak usia dini memiliki potensi yang besar untuk belajar bahasa, dan (2) pembelajaran bahasa daerah, termasuk pembelajaran *bahasa daerah gorontalo* pada anak usia dini perlu diselenggarakan secara sistematis dan terstruktur berdasarkan pedoman yang jelas, yang meliputi program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, serta panduan evaluasi yang dapat mengukur dengan jelas perkembangan kemampuan bahasa daerah anak usia dini. Oleh karena itu, bahasa daerah itu sangat penting menjadi perhatian orangtua dalam mengenalkan kepada anak sejak dini.

Salah satu faktor dapat mempengaruhi kemampuan penggunaan bahasa daerah anak adalah persepsi orangtua terutama ibu. Hal ini diperkuat oleh (Broilo et al., 2017) mengatakan bahwa hal yang dilakukan ibu sehubungan dengan apa yang ibu katakan dan pikirkan perlu mempertimbangkan persepsi dan keyakinan, untuk memberikan perawatan yang efektif dan individual". Faktor psikologi dianggap mempunyai pengaruh dalam menentukan pemilihan bahasa keluarga. Faktor psikologi dilihat melalui motif prestise dan kecendekiaan yang melatar belakangi pemilihan bahasa (Anggraeni, 2019). Secara kolektif, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi ibu sangat berpengaruh dalam perawatan dan pengasuhan anak. Pada dasarnya proses terjadinya persepsi terdiri dari tiga, yaitu seleksi (*selection*), organisasi (*organization*), dan interpretasi (*interpretation*) *University of Minnesota* dalam (Kharismawati, 2019). Persepsi berarti memberikan makna pada stimulus inderawi (*Sensory Stimulus*), pengorganisasian suatu pesan yang

dilakukan oleh seseorang sangat berbeda-beda, interpretasi adalah proses subjektif menjelaskan persepsi untuk menetapkan maknanya kepada semua objek. Interpretasi mengartikan makna, individu merancang penjelasan dari apa yang dikatakan dan dilakukan (Wood, 2006).

Dampak dari perkembangan ini, penggunaan bahasa daerah pada masyarakat tidak lagi digunakan sebagai bahasa pertama untuk berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Penurunan kesadaran tersebut, dapat memicu keprihatinan dalam pelestarian bahasa daerah yang cukup mendalam. Orangtua juga sadar akan pentingnya pelestarian bahasa daerah, namun di era sekarang orangtua juga harus membekali anak mereka dengan bahasa asing untuk mempermudah persaingan di era globalisasi sekarang ini. Hal ini, menunjukkan bahwa pemilihan bahasa menyebabkan eksistensi bahasa daerah mulai berkurang penuturnya. Eksistensi Bahasa Daerah yang akan terancam punah karena berkurangnya generasi penutur di suatu daerah tersebut (Fadila et al., 2019).

Berdasarkan hasil pra penelitian sederhana yang dilakukan oleh peneliti, pada 30 Mei 2022 di Kecamatan Parigi Tengah. Pra penelitian menggunakan wawancara kepada ibu dari 3 TK di Kecamatan Parigi Tengah dan pengamatan (observasi langsung) kepada anak. Orangtua di wilayah tersebut sebagian besar adalah masyarakat suku Kaili dan penutur *bahasa Kaili*. *Bahasa Kaili* adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan dipakai sebagai bahasa pergaulan secara turun temurun oleh warga masyarakat suku Kaili di Sulawesi Tengah. *Bahasa Kaili* terdiri atas beberapa dialek, termasuk *bahasa Kaili dialek Tara* yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Hasil Pra penelitian memiliki berbagai dampak, baik negatif maupun positif. Dampak negatif pada kenyataan di lapangan 70% anak-anak yang tidak begitu mampu memahami dan menggunakan bahasa daerah sendiri. Dampak positif 30% anak mampu memahami beberapa kata *bahasa Kaili dialek Tara*, meskipun sebagian besar anak kurang mampu menggunakan *bahasa Kaili dialek Tara*. Orangtua sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan *bahasa Kaili dialek Tara* apabila

berkomunikasi dengan sesama penuturnya. Bukan hanya itu yang terjadi, tetapi sebagian besar ada yang sama sekali tidak bisa menggunakan *bahasa Kaili dialek Tara* karena orangtua malu jika anak menggunakannya dalam berkomunikasi.

Pada konteks inilah terlihat pentingnya meneliti persepsi ibu dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa daerah pada anak usia dini. Penelitian ini akan memfokuskan penelitian terhadap ibu. Penelitian ini melihat bagaimana persepsi ibu tentang penggunaan dan pengajaran bahasa daerah dalam masa pengasuhan pada anak usia dini. Pandangan dari ibu akan mempengaruhi ibu dalam pengenalan bahasa daerah dan dalam melakukan pengasuhan pada anak usia dini. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat meyakinkan kepada para orangtua dan pendidik, bahwa pembelajaran bahasa daerah itu dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak yang akan digunakan dalam berinteraksi komunikasi dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Persepsi Ibu dengan Penggunaan Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini”, penelitian ini dilakukan dengan sasaran *Bahasa Daerah Kaili Tara* yang penuturnya berada di Kecamatan Parigi Tengah.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, dipahami bahwa peneliti memiliki fokus yakni Persepsi Ibu dan Penggunaan Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mendalam dan terarah, sehingga masalah perlu dibatasi. Pembatasan masalah pada penelitian ini menitikberatkan pada dua kelompok, yaitu:

1. Persepsi Ibu yang dibatasi dalam penelitian ini yakni persepsi ibu yang memiliki anak yang berusia 4-6 tahun.
2. Penggunaan bahasa daerah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah pada kemampuan penggunaan bahasa daerah menyimak (mendengar), berbicara, membaca, dan menulis.

Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada *persepsi ibu* sebagai faktor

yang mempengaruhi *penggunaan bahasa daerah* pada anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan penelitian di atas, terdapat rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Persepsi Ibu dengan Penggunaan Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini” dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara persepsi ibu dan kemampuan menyimak anak usia dini?
2. Apakah ada hubungan antara persepsi ibu dan kemampuan berbicara anak usia dini?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi ibu dan kemampuan membaca anak usia dini?
4. Apakah ada hubungan antara persepsi ibu dan kemampuan menulis anak usia dini?
5. Apakah ada hubungan antara persepsi ibu dengan penggunaan bahasa daerah anak usia dini ?

D. State Of The Art

Penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Pengarang dan Judul Artikel	Temuan Penelitian
(Ju & Lee, 2019) Mothers' Perceptions of the Phenomenon of Bullying among Young Children in South Korea	<ol style="list-style-type: none">1. Hubungan antara Ibu dan bullying pada anak-anak berkontribusi pada perbedaan persepsi ibu tentang intimidasi.2. Memahami sifat bullying sejak dini pada masa kanak-kanak yakni dengan meningkatkan kesadaran sosial tentang bullying di kalangan anak-anak, dan menekankan kebutuhan untuk program intervensi/ pencegahan.
(Yu, 2015) “Issues in Bilingualism and Heritage Language Maintenance: Perspectives of Minority-Language Mothers of Children With Autism Spectrum Disorder	Hasil penelitian bahwa ibu yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka menghargai <i>bahasa Cina</i> tetapi tidak mengajar penggunaannya, diyakini dapat menghambat secara keseluruhan perkembangan penguasaan <i>bahasa Inggris</i> anak-anak.

(Farr et al., 2018) “It’s My Language, My Culture, and it’s Personal!” Migrant Mothers’ Experience of Language Use and Identity Change in Their Relationship With Their Children: An Interpretative Phenomenological Analysis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa dapat melayani keinginan seorang ibu untuk mempertahankan identitas etnisnya dengan menunjukkan keinginan untuk mempertahankan bahasa etnis. 2. Potensi kebutuhan untuk menghormati dan mengakui keragaman etnis antara individu dan keluarga juga menetapkan strategi untuk mempertahankan bahasa etnis.
(Arfianti et al., 2019) Faktor yang Mempengaruhi Kesalahan Persepsi Ibu tentang Status Gizi Anak	Hasil penelitian mengindikasikan pentingnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua (ibu) dalam menilai status gizi anak sebagai salah satu strategi penurunan angka kejadian gangguan gizi pada anak
(Kirsch, 2012) “Ideologies, Struggles And Contradictions: An Account Of Mothers Raising Their Children Bilingually In Luxembourgish And English In Great Britain”.	Penelitian ini telah menunjukkan bahwa ideologi bahasa yang dominan di Luksemburg. Kompetensi multibahasa ibu dan pengalaman multibahasa sangat mempengaruhi ideologi bahasa etnis anak.
(Berens et al., 2013) “Should Bilingual Children Learn Reading in Two Languages at the Same Time or in Sequence?”.	Secara keseluruhan, temuan ini dalam konteks pembelajaran dua bahasa 50:50. Membaca dan aktivitas bahasa berlangsung dalam dua bahasa. Pendidikan dua bahasa dapat mengembangkan komponen keberhasilan membaca.

Telah disajikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Untuk itu dapatlah disajikan beberapa point yang menjadi kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Poin-poin kebaruan tersebut antara lain:

1. Pada penelitian terdahulu sama-sama membahas mengenai persepsi ibu dan pengelolaan bahasa keluarga lebih dari satu bahasa. Namun, mengenai persepsi ibu terhadap penggunaan bahasa daerah untuk anak usia dini literatur yang membahasnya masih sangat minim mengingat

peneliti relatif belum menemukan ada yang mengaitakan antara persepsi ibu dengan kemampuan penggunaan bahasa daerah pada anak usia dini

2. Pada penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang pemerolehan bahasa dalam mengembangkan kemampuan penguasaan bahasa dan mengukur hasil praktek penguasaan bahasa anak dari latar belakang budaya. Namun, penelitian yang akan dilakukan menekankan pada keinginan ibu sebagai pengambilan keputusan dan ingin mengetahui upaya ibu dalam proses pengenalan bahasa daerah.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang “Hubungan Persepsi Ibu dengan Penggunaan Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini” Adapun kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses persepsi ibu terutama dalam mempertimbangkan penggunaan bahasa daerah bagi anak usia dini terhadap kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dalam proses pembelajaran melalui latihan dan praktik, sehingga mempengaruhi tingkat keterampilan berbahasa daerah anak dan merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan bahasa daerah.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dasar dalam pengajaran dan pengenalan bahasa daerah untuk anak usia dini

- b. Dinas pendidikan

Pihak pengambil kebijakan dalam hal ini dinas pendidikan dalam perancangan dan pengembangan diharapkan dapat mempertimbangkan penetapan kebijakan pelaksanaan pembelajaran budaya lokal terutama bahasa daerah pada pendidikan anak usia dini.

c. Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam penyusunan dan perencanaan pengajaran di kelas dalam pembelajaran muatan lokal khususnya bahasa daerah

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam merencanakan dan melaksanakan pendekatan pembelajaran dengan mempertimbangkan dan mengembangkan muatan lokal khususnya bahasa daerah, serta bersinergi dengan orangtua dalam pendidikan anak khususnya melestarikan budaya bahasa daerah di Indonesia.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat tentang menumbuhkan dan melestarikan budaya bahasa daerah.

